

Menurut Umar Kayam :

Serempetan Antara Penguasa & Seniman PERLU DIHINDARKAN

Akhir-² ini kita sering menghadapi persoalan-² yang dulunya kita anggap sudah selesai. Tetapi persoalan-² itu sekarang banyak yang menjadi tidak jelas lagi, yang perlu kita pertanyakan kembali : pengertian paling dasar tentang kesenian, kebudayaan pada umumnya, masalah hubungan antara penguasa/kaum birokrat dengan seniman, bahkan sampai soal hubungan seniman dengan rakyat dan dengan sesama seniman sendiri.

Persoalan² itulah yang di-lontarkan oleh Dr. Umar Kayam, bekas Ketua Dewan Kesenian Jakarta, dalam suatu diskusi ringan dengan para Seniman Yogya di Art Gallery Antri Yahya baru² ini. "Setelah saya dibebaskan dari tugas² rutin dan mengambil jarak jauh, masalah² tsb. menggoda diri saya dan ingin mencoba mengerti kembali", kata Dr. Umar Kayam pada awal ceramahnya.

Akhir² ini sering terjadi serempetan² antara kaum birokrat/penguasa dengan para seniman. Bahkan serempetan antara para seniman sendiri. Asumsi ini tidak hanya terjadi di Yogyakarta saja, tetapi juga di kota² lain seperti Jakarta, Bandung dan kota² lain. Ini suatu hal yang menarik, yang perlu kita pertanyakan kembali. Mereka (penguasa dan seniman) bukanlah saling bermusuhan. Tetapi serempetan² ini terjadi karena adanya perbedaan dalam soal penghayatan seni.

Ketika masih duduk dalam Dewan Kesenian Jakarta menurut Dr. Umar Kayam ia sering menghadapi persoalan² ini.

Kenapa pementasan² drama atau pameran² lukisan kebanyakan tidak dimengerti oleh rakyat. Kenapa cuma untuk kaum elite saja?. Apakah subsidi yang dipergunakan untuk pementasan yang ber-

sifat eksperimentil bukannya suatu pemborosan saja?. Dalam hal ini kaum birokrat/penguasa menganggap bahwa audience (orang banyak, rakyat) sebagai suatu kelompok yang mempunyai cita rasa yang sama (monolith) — demikian juga anggapannya tentang seni.

"Apakah sih rakyat itu?. Apakah sih seni itu?. Kalau benar para mahasiswa dan kaum intelektual itu kaum elite apakah mereka bukan sebagian rakyat juga?", tanya Dr. Umar Kayam. Pernyataan bahwa seni harus untuk rakyat telah jadi pernyataan umum, tanpa direnungkan kembali sampai sejauh manakah mythos ini benar.

Seni yang harus dimengerti rakyat kedengarannya memang enak sekali, tetapi sesungguhnya bukan suatu sikap kerakyatan yang sesungguhnya. Pengertian tentang seni menurut hemat kita bukanlah suatu pengertian yang sudah selesai. "Dengan demikian pengertian bahwa seni harus untuk dan harus dimengerti rakyat adalah pengertian yang absurd", kata Dr. Umar Kayam. Perbedaan penghayatan inilah yang sering menimbulkan serempetan² bahkan bentrokan² antara penguasa dengan seniman, yang sering juga menimbulkan frustrasi dan sikap putus asa di kalangan seniman.

Dalam situasi seperti ini penguasa/kaum birokrat yang memegang kunci dlm penyediaan prasarana akan tetap berjalan terus sesuai dengan sikapnya sebagai seorang birokrat — dan kalau perlu akan mengambil orang lain untuk meneruskan ini. "Disini yang rugi adalah para serimannya kalau orang² yang diambil ternyata bukan seniman", kata Dr. Umar Kayam.

Menurut Dr. Umar Kayam kaum penguasa ada kecenderungan merasa dirinya memikul semacam mission dengan pemberian fasilitas dan penyediaan prasarana itu — oleh karena itu mengambil sikap terlalu ketat dan berat. Demikian juga para seniman karena merasa dirinya diberi kesempatan, merekalah yang harus menentukan segalanya.

Sikap yang terlalu kental seperti ini, baik dari penguasa maupun seniman, menyebabkan juga terjadinya serempetan² itu. Bila sampai terjadi di jalan buntu, maka akan terjadi suatu keadaan yang menyedihkan — terjadinya apa yang disebut oleh Dr. Umar Kayam sebagai *penjajahan atas seni* — pengertian tentang seni yang lebih monolith lagi.

"Jalan buntu ini perlu dite-robos. Di Indonesia, dengan latar belakang sosial kulturil yang masih serba 'cair' ini, bagaimanapun kerjasama dengan penguasa sebagai sumber penyediaan prasarana masih perlu. Sikap yang terlalu kental perlu dicairkan, perlu adanya kesempatan dialog yang lebih terbuka antara penguasa dan seniman", kata Dr Umar Kayam.



DR. UMAR KAYAM yang dulu juga lama ber-mahasiswa di Gajah Mada, duduk se-enaknya ketika omong2 sambil „lesehan” di depan seniman2 Yogya di rumah pelukis Amri Yahya baru2 ini. Topik pembicaraan „Hubungan Seniman dengan Penguasa” tsb mendapat kunjungan sampai kl. 8^o orang, diantaranya mahasiswa2. (Foto: SH/011)

Kita sekarang ini hidup dalam keadaan kondisi yang cair — proses Indonesia terus mengada, terus memberi bentuk. Dengan latar belakang sosial kulturil semacam ini tidak mungkin kita mengambil sikap terlalu kental.

Paham realisme sosial gaungnya masih terasa sampai sekarang, ialah dengan sering munculnya pernyataan atau slogan 'seni untuk rakyat'. Ini akan memblokir kreatifitas kita dan merupakan hambatan dan lobang2 di hadapan kita.

Menurut Dr. Umar Kayam dalam membina apresiasi seni yang penting adalah memberikan kesempatan untuk omong2 atau dialog yang terus menerus. Bila kesempatan ini diberikan maka kehidupan kesenian akan terjadi. Masalahnya bukanlah seni untuk rakyat, tetapi bagaimana kesenian itu dilihat dan dinikmati rakyat. Bagaimana puisi atau novel bisa dibaca rakyat, bagaimana teater atau ketoprak bisa dilihat rakyat. Biarlah rakyat berbicara sendiri dengannya. "Saya tidak percaya kalau rakyat tidak bisa mengerti atau menikmati seni abstrak atau eksperimental. Saya juga tidak percaya kalau orang2 kota tidak senang seni tradisional. Itu cuma illusi dan omong kosong belaka", ujar bekas Ketua Dewan Kesenian Jakarta mengakhiri omong2nya di hadapan seniman2 Yogya.

Masalah2 yang dilontarkan oleh Dr. Umar Kayam ini ternyata berhasil merangsang para seniman Yogya untuk berbicara. Misalnya saja pelukis/penari Bagong Kusudiarjo telah memuntahkan 'uneg2nya' — mengkritik kritikus yang berlagak 'sok modern'. M. Aini Ch (yang mengatakan dirinya bukan seniman) tidak percaya bahwa prasarna dan fasilitas yang diberikan oleh penguasa ada hubungannya dengan soal kreatifitas para seniman. Umbu Landu Paranggi dalam kesempatan omong2 tsb. telah mengkritik sikap yang mereehkan rakyat. Sebagai contoh sahabatnya seorang tukang becak, kini sudah suka membaca. "Tidak mustahil tidak lama lagi ia akan senang membaca puisi", ujar propandis puisi ini. Begitu juga penari/dalang Drs. Wisnoe Wardhna berbicara tentang pentingnya suatu festival kesenian diantara seniman. "Kalau ini penting, kapan kita adakan?", tanyanya. ***